

PAKAIAN PANTAS PEREMPUAN DALAM IBADAH DI GEREJA: ANTARA KETAATAN DAN TEKANAN SOSIAL

Yulice Pitemo, Alce Mariani Labito*, Lefran Lembolangi

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

Abstract: This study aims to analyze the influence of women's perceptions regarding appropriate attire for worship in church and how this affects their participation in religious activities. A quantitative approach was used with a survey method, gathering data through questionnaires distributed to women in the Sinear Batangbabasal Congregation. The data were analyzed using descriptive analysis to identify perception patterns and their relationship with participation levels. The results show that perceptions of appropriate attire—characterized by simplicity, modesty, and formality—are positively correlated with women's participation in worship. Women who feel that their attire meets the church's standards are more motivated to engage in church activities. However, the findings also indicate the presence of social pressure related to dress expectations, which may lead to anxiety, social inequality, and fragmentation within the church community. In conclusion, while dress standards can strengthen unity in the church, attention must be given to the social and economic diversity of the congregation to foster inclusive acceptance. This study suggests that the church should balance dress norms with respect for the social and economic conditions of individuals.

*Korespondensi:

alce.mariani@gmail.com

Keywords: Church, Dress Expectations, Modesty Standards, Social Acceptance, Women's Participation

Kata Kunci: Ekspektasi Pakaian, Gereja, Partisipasi Perempuan, Penerimaan Sosial, Standar Kesopanan



This is an open-access article under the [CC BY-SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi perempuan terhadap pakaian yang pantas dalam ibadah di gereja, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, mengumpulkan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi pola persepsi dan kaitannya dengan tingkat partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang pakaian yang pantas—yang meliputi kesederhanaan, kesopanan, dan keformalan—berhubungan positif dengan tingkat partisipasi perempuan dalam ibadah. Perempuan yang merasa pakaian mereka sesuai dengan standar gereja lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Namun, temuan juga mengindikasikan adanya tekanan sosial terkait ekspektasi pakaian, yang dapat menyebabkan kecemasan, ketidaksetaraan sosial, dan fragmentasi dalam komunitas gereja. Kesimpulannya, meskipun standar berpakaian dapat memperkuat kebersamaan dalam gereja, perlu ada perhatian terhadap keberagaman sosial dan ekonomi jemaat agar tercipta penerimaan yang inklusif. Penelitian ini menyarankan gereja untuk menyeimbangkan antara norma pakaian dan penghormatan terhadap kondisi sosial-ekonomi individu.

PENDAHULUAN

Pakaian memiliki makna simbolis yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya, terlebih dalam konteks keagamaan. Talal (2025) menjelaskan bahwa pakaian secara historis menjadi penanda kelas sosial dan status ekonomi. Dalam masyarakat Ottoman, seperti yang digambarkan dalam Diwan Yakini, kain dan pakaian digunakan untuk menandakan kondisi ekonomi dan hierarki sosial. Kualitas, warna, dan pola pakaian menunjukkan kedudukan sosial dan profesi seseorang. Studi yang dilakukan oleh Kraus dan Mendes (2014), menunjukkan bahwa pakaian menandakan kelas sosial, mempengaruhi perilaku dan respons

fisiologis dalam interaksi sosial. Misalnya, mengenakan pakaian kelas atas seperti setelan bisnis dapat menyebabkan dominasi dan mempengaruhi persepsi kekuatan sosial.

Pakaian juga merupakan ekspresi budaya. Simbol pakaian dalam konteks budaya mencerminkan gaya hidup, etika, dan estetika suatu kelompok etnis. Dalam peribahasa Kazakh dan Turki, nama pakaian seperti "borik," "ton," dan "fes" berfungsi sebagai kode budaya yang mewujudkan karakter dan identitas nasional. Simbol-simbol ini mengungkapkan jalinan citra budaya dan linguistik, menunjukkan bagaimana pakaian mewakili makna dan nilai yang lebih dalam dalam budaya masing-masing, sehingga mempengaruhi mentalitas orang-orang (Akhmetbekova, 2024).

Pakaian juga berfungsi sebagai simbol jiwa dan sangat terkait dengan perkembangan kehidupan manusia dan sejarah budaya. Dalam konteks budaya, fashion mencerminkan aspek sosial, pesan, dan gaya hidup individu atau komunitas. Ini mewujudkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas suatu kelompok, bertindak sebagai media untuk ekspresi diri dan karakter. Dengan demikian, pakaian melampaui fungsionalitas belaka, menjadi artefak budaya signifikan yang mengkomunikasikan identitas pribadi dan kolektif (Salma & Falah, 2023).

Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan tradisi, cara berpakaian sering kali lebih dari sekadar pilihan pribadi. Pakaian mencerminkan identitas sosial seseorang, serta menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks agama Islam, menurut Rababa'h (2024), pakaian melambangkan identitas, nilai-nilai, dan peran sosial dalam budaya Islam. Pakaian membawa indikasi semantik yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang mencerminkan status seseorang selama sholat komunal, ritual, dan interaksi sosial. Setiap jenis pakaian, baik untuk sholat Jumat atau ziarah, menyampaikan makna khusus yang selaras dengan ajaran Islam, menekankan pentingnya pakaian sebagai representasi perbedaan masyarakat dan kemandirian, bukan sekadar kain.

Pada Abad Pertengahan, warna pakaian melambangkan status dan menyampaikan makna religius dalam agama Kristen. Putih, misalnya, mewakili kemurnian dan digunakan dalam pakaian pembaptisan, menandakan kepolosan dan rahmat ilahi. Penggunaan warna dalam pakaian merupakan bagian integral dari praktik liturgi, mencerminkan kebenaran spiritual yang lebih dalam dan stereotip budaya. Dengan demikian, pakaian berfungsi sebagai representasi visual dari iman dan peran sosial seseorang, menjalin identitas pribadi dengan ekspresi agama komunal (Oguy & Ivasiuk, 2019).

Karena pakaian memiliki makna simbolik ini, masyarakat kemudian mengembangkan standar tentang apa yang dianggap pantas atau sesuai dalam konteks tertentu. Standar ini bisa bervariasi berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku. Misalnya, di beberapa masyarakat, pakaian formal sering kali dianggap sebagai tanda kesopanan dan profesionalisme, sementara pakaian kasual lebih diterima dalam konteks yang lebih santai. Dalam konteks agama, pakaian yang menutup aurat atau pakaian yang sesuai dengan ajaran agama menjadi standar yang dianggap pantas.

Standar berpakaian untuk perempuan sering kali lebih ketat dan terperinci dibandingkan dengan laki-laki, dan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan agama. Dalam banyak masyarakat, perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan dan moralitas (Sadawi, 2002), sehingga pakaian yang mereka kenakan sering kali dilihat sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat tersebut.

Masyarakat sering kali menetapkan standar berpakaian bagi perempuan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesopanan, kewajaran, dan kecocokan dengan peran gender yang telah diterima secara sosial. Misalnya, dalam banyak budaya, perempuan diharapkan mengenakan pakaian yang menutupi tubuh mereka dengan cara yang tidak mengundang perhatian seksual atau dianggap tidak sopan. Pakaian yang lebih terbuka, seperti pakaian ketat atau terbuka, kadang-kadang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, dan perempuan yang mengenakannya bisa dianggap melanggar kode etik sosial (B. S. Turner, 2008).

Standar berpakaian ini juga sering dipengaruhi oleh pandangan agama dan kepercayaan budaya yang mengatur bagaimana tubuh perempuan seharusnya diperlakukan. Dalam beberapa agama, misalnya, perempuan diwajibkan mengenakan pakaian yang lebih tertutup, seperti jilbab atau pakaian panjang yang menutupi aurat, sebagai cara untuk menjaga kesucian dan menghormati ajaran agama (Arshad et al., 2024). Di sisi lain, di masyarakat yang lebih sekuler, standar berpakaian bagi perempuan mungkin lebih longgar, meskipun tetap ada ekspektasi agar mereka berpakaian dengan cara yang dianggap elegan atau sopan dalam konteks sosial tertentu (Ego, 2023).

Dengan demikian, pakaian bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga alat untuk mengekspresikan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat. Hal ini menghasilkan norma atau standar pakaian yang pantas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status sosial, budaya, dan keyakinan agama, yang pada akhirnya membentuk ekspektasi tentang bagaimana seseorang harus berpakaian dalam situasi tertentu.

Dalam konteks gereja, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat ibadah yang dianggap suci (V. Turner et al., 2017). Bagi perempuan, cara berpakaian dalam ibadah di gereja menjadi cerminan dari penghayatan agama dan peran sosial mereka dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, cara berpakaian perempuan dalam ibadah gereja sering kali menjadi fokus perhatian baik dari sudut pandang sosial, budaya, maupun agama.

Di banyak gereja, terdapat norma yang mengatur cara berpakaian, khususnya bagi perempuan, yang bertujuan untuk menciptakan suasana khidmat dan menghormati kesakralan ibadah (Vannini, 2016). Norma-norma ini sering kali menuntut perempuan untuk mengenakan pakaian yang sopan dan tertutup, yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap ajaran agama. Namun, pengertian tentang pakaian yang pantas dalam ibadah gereja dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti usia, latar belakang budaya, serta pengaruh keluarga dan kelompok sosial. Perempuan yang berasal dari lingkungan gereja yang lebih konservatif mungkin memiliki pandangan yang lebih ketat

mengenai cara berpakaian, sementara perempuan yang lebih muda atau berasal dari latar belakang budaya yang lebih terbuka dapat memiliki pandangan yang lebih fleksibel tentang apa yang dianggap pantas (Goffman, 2023).

Bagi perempuan, tekanan sosial dan agama terkait dengan cara berpakaian sering kali datang tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari komunitas gereja itu sendiri. Dalam banyak kasus, terdapat harapan sosial yang tidak tertulis mengenai apa yang seharusnya dikenakan perempuan saat menghadiri ibadah (Entwistle, 2023). Tekanan untuk mematuhi norma-norma sosial ini sering kali menciptakan beban psikologis dan sosial, terutama bagi mereka yang merasa tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Sebaliknya, bagi perempuan yang merasa diterima dengan pakaian yang mereka kenakan, partisipasi dalam kegiatan gereja cenderung lebih tinggi, karena mereka merasa dihargai dan tidak terpinggirkan. Oleh karena itu, cara berpakaian perempuan dalam ibadah gereja dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan motivasi mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan gereja (Zinnbauer et al., 2015).

Namun, perbedaan persepsi mengenai pakaian yang pantas dalam ibadah gereja menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diselesaikan. Meskipun gereja sering kali memiliki aturan atau pedoman mengenai pakaian, pedoman ini sering kali bersifat umum dan tidak secara eksplisit mengakomodasi perbedaan persepsi yang ada di antara jemaat. Dengan adanya variasi dalam pandangan mengenai apa yang dianggap pantas, sangat penting untuk memahami bagaimana norma-norma tersebut diterjemahkan dalam praktik sehari-hari oleh perempuan di gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal mengenai pakaian yang pantas untuk ibadah di gereja serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, juga dampaknya terhadap partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini. Pertama adalah penelitian Aov Thaddeus (2024) yang berjudul *Decoding the Shift: An Inquiry into the Evolution of Dressing Patterns among Female Christians: A Study of the Universal Reformed Christian (NKST) Church (1911-2022)*. Aov Thaddeus mengemukakan adanya pergeseran budaya berpakaian perempuan dalam ibadah di lingkungan gereja Ortodox, dari busana konservatif hingga yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh sehingga penulis menganjurkan kembali kepada busana yang pantas dan sopan. Penelitian Aov Thaddeus ini memberikan landasan historis yang kuat untuk memahami bagaimana pola berpakaian perempuan dalam gereja telah berubah, namun tidak secara khusus mengkaji persepsi perempuan mengenai pakaian yang pantas dalam kaitannya dengan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan gereja. Dengan demikian, maka penelitian ini akan memberikan kebaruan yang penting dengan menambah dimensi tersebut.

Penelitian kedua adalah penelitian Phillips tentang *Modern Modesty: The Renegotiation of Female Pious Dress In Modern Pentecostal Assemblies* mengkaji tentang bagaimana perempuan di gereja Pentakosta menegosiasikan norma berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan identitas religius, terutama dalam konteks modernisasi dan

perubahan sosial (Phillips, 2012). Penelitian Phillips sangat mirip karena mempertimbangkan persepsi perempuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun penelitian ini akan memberi kontribusi dari perspektif perempuan di gereja lokal seperti di Jemaat Sinear Batangbabasal sebuah gereja lokal di kabupaten Banggai Kepulauan, Propinsi Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menggali persepsi perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal mengenai pakaian yang pantas untuk ibadah gereja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut dan dampaknya terhadap pilihan berpakaian mereka di lingkungan gereja. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert 4 pilihan Sangat Setuju (SS, 4), Setuju (S, 3), Tidak Setuju (TS, 2), dan Sangat Tidak Setuju (STS, 1). Nilai jenjang interval dari skala 4 pilihan ini adalah 0,75 yang didapat dari rumus: $(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}) / \text{Jumlah Pilihan Jawaban}$ yaitu $(4-1)/4 = 0,75$.

Tabel 1. Nilai Jenjang Interval

Skala	Keterangan
3,26 – 4,00	Sangat Setuju
2,51 – 3,25	Setuju
1,76 – 2,50	Tidak Setuju
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Setuju

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola persepsi responden, seperti frekuensi dan persentase jawaban pada setiap pernyataan dalam kuesioner. Selain itu, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja.

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan aktif di gereja, yang dipilih menggunakan purposive sampling untuk memastikan representasi yang relevan dalam komunitas gereja. Mereka berjumlah 25 orang, berumur 18-55 tahun, berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (1 orang), petani (4), ibu rumah tangga (18), dan mahasiswa (2). Dari segi pendidikan, 7 orang lulus SD, 9 orang lulus SMP, 9 lulus SMA/SMK, dan sarjana 5 orang.

Profil responden dalam penelitian ini mencerminkan keragaman usia, profesi, dan tingkat pendidikan perempuan yang aktif dalam pelayanan gereja di Jemaat Sinear Batangbabasal. Responden berusia antara 18 hingga 55 tahun, dengan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga (18 orang), yang berperan penting dalam menentukan norma sosial terkait pakaian di gereja. Selain itu, terdapat variasi profesi lain, seperti petani dan mahasiswa, yang memberikan perspektif berbeda mengenai pengaruh ekonomi dan pendidikan terhadap persepsi pakaian yang pantas. Tingkat pendidikan responden juga bervariasi, mulai dari lulus SD hingga sarjana, yang mencerminkan beragam pemahaman dan interpretasi terhadap

norma agama dan sosial dalam komunitas gereja, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk menggali faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi perempuan terhadap pakaian ibadah gereja.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa persepsi responden mengenai pakaian pantas dalam ibadah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, norma sosial, serta pengaruh lingkungan terdekat seperti keluarga dan komunitas gereja. Mayoritas perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal setuju bahwa pakaian untuk ibadah harus sopan, tidak terbuka, dan lebih formal dibanding pakaian sehari-hari. Nilai-nilai agama dianggap sebagai pedoman utama dalam menentukan kesesuaian pakaian, yang harus mencerminkan penghormatan terhadap tempat suci. Selain itu, pendapat keluarga, teman, dan harapan jemaat turut membentuk pilihan berpakaian perempuan dalam konteks ibadah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap pakaian berpengaruh langsung pada kenyamanan, motivasi, dan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja. Ketidaksesuaian pakaian dengan harapan komunitas dapat mengurangi keaktifan dalam ibadah, sementara kenyamanan berpakaian justru meningkatkan motivasi untuk terlibat. Dengan demikian, pakaian tidak hanya menjadi simbol kesopanan dan penghormatan, tetapi juga faktor penting dalam menunjang keterlibatan spiritual dan sosial perempuan dalam lingkungan gereja.

Definisi Pakaian Pantas dalam Ibadah

Berdasarkan hasil tanggapan responden terhadap dua pernyataan mengenai definisi pakaian pantas dalam ibadah gereja, sebagaimana nampak pada Tabel 2, diperoleh nilai rata-rata yang sama, yaitu 3,24 pada kedua pernyataan, yang berada dalam kategori Setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa pakaian yang terlalu terbuka tidak pantas dalam ibadah gereja dan pakaian untuk ibadah perlu lebih formal dibandingkan pakaian sehari-hari. Dengan demikian mayoritas perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal setuju bahwa pakaian yang dikenakan dalam ibadah gereja harus mencerminkan kesopanan dan formalitas, serta tidak boleh terlalu terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berlaku dalam gereja mengutamakan pakaian yang lebih tertutup dan formal karena dianggap lebih sesuai dengan kesakralan ibadah.

Tabel 2. Definisi Pakaian Pantas

No.	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS		
1.	Saya merasa pakaian yang terlalu terbuka tidak pantas untuk dikenakan dalam ibadah di gereja.	8	15	2	0	3,24	Setuju

-
2. Saya percaya bahwa pakaian yang dikenakan untuk ibadah harus lebih formal dibandingkan dengan pakaian sehari-hari. 8 15 2 0 3,24 Setuju
-

Pengaruh Agama, Keluarga, Teman, dan Komunitas

Berdasarkan hasil tanggapan, sebagaimana nampak pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sosial, terutama keluarga dan komunitas gereja, memiliki dampak besar terhadap persepsi perempuan mengenai pakaian yang pantas untuk ibadah. Mayoritas responden merasa bahwa pendapat keluarga mereka sangat mempengaruhi pilihan pakaian (rata-rata 3,28), menunjukkan pentingnya norma keluarga dalam menentukan pakaian ibadah. Selain itu, responden juga merasa terpengaruh oleh ekspektasi jemaat gereja (rata-rata 3,2) dan teman sekomunitas (rata-rata 3,12) terkait pakaian yang dikenakan. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas sosial di sekitar mereka, baik keluarga, teman, maupun jemaat gereja, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan keputusan perempuan mengenai kesopanan pakaian dalam ibadah.

Tabel 3. Pengaruh Agama

No.	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS		
1.	Pakaian yang dikenakan saat ibadah di gereja harus mencerminkan rasa hormat terhadap tempat suci.	9	15	1	0	3,32	Sangat setuju
2.	Saya setuju bahwa pemimpin gereja harus memberikan pedoman tentang pakaian yang pantas untuk ibadah.	9	14	2	0	3,28	Sangat setuju

Hasil tanggapan ini menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh kuat terhadap persepsi perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal terkait pakaian yang pantas untuk ibadah gereja. Sebagian besar responden sangat setuju bahwa pakaian ibadah harus mencerminkan rasa hormat terhadap tempat suci dan bahwa pemimpin gereja perlu memberikan pedoman terkait pakaian yang pantas. Dengan rata-rata yang tinggi pada kedua pernyataan (sekitar 3,28), dapat disimpulkan bahwa persepsi mengenai pakaian yang pantas sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang mengutamakan kesopanan dan penghormatan terhadap kesakralan ibadah.

Tabel 4. Pengaruh keluarga, teman, dan komunitas

No.	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS		
1.	Pendapat keluarga saya mempengaruhi cara saya berpakaian untuk ke gereja.	7	18	0	0	3,28	Sangat setuju



2.	Saya merasa perlu untuk berpakaian seperti yang diharapkan oleh mayoritas jemaat gereja saya.	9	12	4	0	3,2	Setuju
3.	Pendapat teman sekomunitas memiliki pengaruh besar terhadap pilihan pakaian saya untuk ibadah.	7	14	4	0	3,12	Setuju

Dampak Persepsi terhadap Pilihan Berpakaian

Tabel 5. Dampak persepsi terhadap pilihan berpakaian

No.	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				Rata-rata	Ket
		SS	S	TS	STS		
1.	Jika saya merasa pakaian saya tidak sesuai dengan yang diharapkan, saya cenderung tidak terlalu aktif dalam kegiatan gereja.	6	17	2	0	3,16	Setuju
2.	Saya lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan gereja ketika saya merasa nyaman dengan pakaian saya.	9	13	3	0	3,24	Setuju
3.	Kegiatan gereja yang saya ikuti terkadang membuat saya merasa harus memperhatikan lebih banyak tentang cara saya berpakaian.	8	13	4	0	3,16	Setuju

Berdasarkan hasil tanggapan ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pakaian memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat partisipasi dan motivasi perempuan dalam kegiatan gereja. Mayoritas responden merasa bahwa ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian pakaian dengan harapan gereja dapat mengurangi aktivitas mereka dalam ibadah (rata-rata 3,16). Sebaliknya, mereka juga merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan gereja jika merasa nyaman dengan pakaian yang dikenakan (rata-rata 3,24). Selain itu, kegiatan gereja sering kali menjadi faktor yang mendorong mereka untuk lebih memperhatikan pakaian agar sesuai dengan harapan sosial di komunitas gereja (rata-rata 3,16). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan dan kesesuaian pakaian berpengaruh langsung pada motivasi dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan gereja.

PEMBAHASAN

Kepatuhan Perempuan pada Standar Kesopanan Agama dalam Berpakaian

Temuan pertama yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa persepsi perempuan tentang pakaian yang pantas dalam ibadah sejalan dengan standar yang berlaku di gereja pada umumnya, yaitu sederhana, sopan, dan formal (Goffman, 2023; V. Turner et al., 2017). Hal ini terlihat dari persetujuan untuk menghindari pakaian yang terlalu terbuka (dengan rata-rata nilai 3,24) serta lebih memilih pakaian formal yang dianggap lebih sesuai dengan suasana ibadah (dengan rata-rata nilai yang sama, 3,24). Besarnya pengaruh agama terhadap persepsi perempuan ini terlihat dari rata-rata pilihan responden ‘sangat setuju’ (3,28). Dengan angka ini dapat disimpulkan bahwa persepsi mengenai pakaian yang pantas

sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang mengutamakan kesopanan dan penghormatan terhadap kesakralan ibadah.

Jarvis (2007) menggambarkan bahwa kesederhanaan merupakan inti dari pakaian perempuan untuk acara-acara yang sakral dari waktu ke waktu. Kesederhanaan menjadi simbol kesucian dan kehormatan. Sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, pakaian ini sering kali diidentifikasi dengan warna putih dan desain yang sederhana, tanpa hiasan berlebihan, yang mencerminkan nilai-nilai agama dan sosial tentang kerendahan hati. Meskipun seiring berjalannya waktu, interpretasi tentang kesederhanaan mulai dipengaruhi oleh perubahan mode dan faktor sosial, namun kesederhanaan tetap menjadi inti dari pakaian tersebut. Kesederhanaan tersebut, menurut Phillips (2012), mencerminkan komitmen untuk kekudusan dan hubungan dengan Tuhan.

Selain sederhana, pakaian perempuan di lingkungan agama juga harus mencerminkan kesopanan. Pakaian kesopanan yang dirancang untuk gadis-gadis muda di lingkungan gereja, menutupi daerah panggul dan paha atas (Nearman, 2013), garis leher tinggi, lengan panjang, dan rok sepanjang pergelangan kaki (Phillips, 2012). Tariq (2013) mengemukakan bahwa dalam Kekristenan awal, kesopanan dalam pakaian seorang gadis selama gereja ditekankan melalui kerudung, melambangkan kehormatan dan nilai-nilai moral. Karena itu tidak mengherankan jika Paulus menginstruksikan para wanita untuk menutupi kepala mereka saat berdoa, karena hal tersebut selaras dengan norma-norma budaya kesopanan yang lazim dalam masyarakat Yunani-Romawi.

Standar pakaian perempuan di gereja juga bersifat formal. Penelitian Gatterson (2016) di lingkungan perempuan Afrika-Amerika mendapatkan konsep tentang pakaian gereja yang formal. Kaum perempuan ini menggunakan pakaian formal ke gereja karena motif untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Tampaknya kaum perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal memiliki persepsi yang sejalan dengan semua standar tentang pakaian perempuan yang pantas di gereja, yaitu sederhana, sopan, dan formal. Tampaknya ini merupakan bukti bahwa perempuan cukup taat pada standar yang ditetapkan gereja. Carapina (2015) menunjukkan bahwa perempuan memang cenderung mengikuti ajaran agama dan berusaha mencari dukungan sosial melalui kegiatan keagamaan. Ini nampak dalam tingkat kehadiran mereka yang lebih tinggi di gereja, keterlibatan mereka dalam doa sehari-hari, serta partisipasi dalam pendidikan agama anak-anak.

Lebih jauh Trzebiatowska dan Bruce dalam buku mereka *Why Are Women More Religious Than Men?* (2012) mengupas fenomena yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih religius daripada laki-laki, dan mencoba menjelaskan alasan di balik perbedaan ini. Mereka berpendapat bahwa faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk religiusitas perempuan. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali diberi peran utama dalam mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai agama serta menjaga tradisi keagamaan dalam keluarga. Selain itu, perempuan cenderung lebih terbuka terhadap

agama karena mereka sering kali mencari stabilitas emosional dan sosial, yang dapat ditemukan dalam agama.

Kedua penulis juga mengemukakan bahwa ada dimensi psikologis dan biologis yang memengaruhi perbedaan religiusitas ini; perempuan lebih sensitif terhadap hubungan emosional dan cenderung lebih mudah membangun koneksi dengan kekuatan yang lebih tinggi atau spiritualitas. Dalam konteks ini, agama sering kali menawarkan rasa kepedulian, empati, dan pengorbanan—nilai-nilai yang cenderung lebih dihargai dalam kehidupan perempuan.

Dengan religiusitas yang tinggi, perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal tentu akan lebih taat pada ketentuan tidak tertulis gereja mengenai cara berpakaian yang pantas di gereja. Cara berpakaian yang sederhana, sopan, dan formal menunjukkan keyakinan dan komitmen mereka terhadap iman kepada Tuhan.

Cara Berpakaian dalam Ibadah dan Penerimaan Sosial di Lingkungan Gereja

Berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan keagamaan, termasuk dalam gereja, mengindikasikan bahwa mereka berhasil mendapatkan penerimaan sosial di lingkungan tersebut. Tentu hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dalam penelitian di Jemaat Sinear Batangbabasal ini nampak bahwa lingkungan sosial, terutama keluarga dan komunitas gereja, memiliki dampak besar terhadap persepsi perempuan mengenai pakaian yang pantas untuk ibadah. Mayoritas responden merasa bahwa pendapat keluarga mereka sangat mempengaruhi pilihan pakaian (rata-rata 3,28), menunjukkan pentingnya norma keluarga dalam menentukan pakaian ibadah. Selain itu, responden juga merasa terpengaruh oleh ekspektasi jemaat gereja (rata-rata 3,2) dan teman sekomunitas (rata-rata 3,12) terkait pakaian yang dikenakan. Dalam hal ini keluarga, jemaat gereja, dan teman sekomunitas memberikan ekspektasi tentang pakaian pantas dalam ibadah dan kaum perempuan berusaha untuk memenuhinya.

Ekspektasi atau harapan sosial dapat dipahami sebagai norma, persyaratan, dan citacita yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Harapan ini dibentuk oleh dimensi filosofis dan psikologis, yang mencerminkan interaksi antara kognisi pribadi dan konstruksi sosial (Khmil & Popovych, 2019). Seseorang ingin memenuhi harapan sosial terutama karena legitimasi yang dirasakan dari harapan tersebut, yang dapat memotivasi kepatuhan terhadap norma-norma sosial bahkan ketika pemantauan tidak ada. Keinginan ini berbeda dari rasa takut akan hukuman atau mengejar harga diri; itu mencerminkan motivasi intrinsik untuk menyelaraskan dengan apa yang diyakini orang lain harapkan (Andriguetto et al., 2015).

Ada sejumlah alasan seseorang berusaha memenuhi ekspektasi sosial. Pertama, prinsip timbal balik. Bogdan et al. (2023) dalam penelitian mengenai permainan *Ultimatum and Trust Game* berkesimpulan bahwa individu cenderung berperilaku berdasarkan ekspektasi untuk menerima balasan yang setara atas perilaku mereka.

Kedua, prestise sosial. Mathew dan Thomas (2018) mengemukakan bahwa seseorang mungkin ingin memenuhi harapan sosial untuk mendapatkan prestise dalam komunitas mereka. Dalam konteks profesi medis, remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harapan orang tua, tekanan teman sebaya, dan kehormatan sosial yang tinggi yang terkait dengan menjadi praktisi medis. Memenuhi harapan ini dapat memenuhi aspirasi pribadi dan menyelaraskan dengan nilai-nilai masyarakat, pada akhirnya membimbing keputusan karir mereka dan meningkatkan harga diri dan identitas mereka dalam profesi yang dihargai secara sosial.

Ketiga, fasilitasi interaksi sosial. Menurut Hang et al. seseorang mungkin ingin memenuhi harapan sosial untuk menyelaraskan dengan sifat-sifat yang dihargai oleh teman sebaya, orang tua, dan guru mereka, karena harapan ini dapat mempengaruhi penerimaan sosial dan identitas diri mereka. Memenuhi harapan ini dapat meningkatkan kedudukan sosial seseorang dan memfasilitasi interaksi yang lebih lancar dalam berbagai konteks sosial, yang pada akhirnya berdampak pada pengembangan pribadi (Hang et al., 2023) kesejahteraan emosional mereka (Chang & Koban, 2013).

Keempat, menghindari penolakan atau kritik sosial. Kamyab dan Hoseinzadeh (2023) Seseorang mungkin ingin memenuhi harapan sosial karena tekanan signifikan yang diberikan oleh harapan ini pada identitas dan persepsi diri mereka. Keinginan untuk penerimaan dan validasi dari masyarakat dapat mempengaruhi pilihan pribadi, karena individu sering berusaha untuk menyelaraskan dengan standar kecantikan masyarakat, peran gender, dan norma tradisional. Penyelarasannya dapat meningkatkan harga diri dan menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif, sementara ketakutan akan penolakan atau kritik sosial dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan harapan ini, berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

Persepsi perempuan di Jemaat Sinear Batangbabasal mengenai pakaian yang pantas untuk ibadah sangat mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi harapan sosial yang ada di lingkungan gereja. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perempuan di komunitas ini sangat dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi yang ditanamkan oleh keluarga, jemaat gereja, dan teman sekomunitas mereka. Harapan ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan apa yang dianggap layak dan pantas untuk dikenakan saat beribadah. Sebagian besar perempuan di jemaat ini merasa ter dorong untuk menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang tidak tertulis mengenai pakaian ibadah, karena mereka ingin diterima oleh komunitas dan menjaga kedudukan sosial yang baik dalam kelompok tersebut. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial ini menjadi salah satu motivasi utama mereka dalam memilih pakaian, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah tanpa merasa dikucilkan atau dianggap tidak sesuai dengan norma gereja.

Selain itu, sebagai perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan ibadah dan sosial gereja, mereka menyadari bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan ibadah sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial dari jemaat. Oleh karena itu, mengenakan pakaian yang sesuai dengan ekspektasi gereja tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk mematuhi aturan

yang ada, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan keseriusan mereka dalam beribadah dan berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, melalui pakaian yang dikenakan, perempuan-perempuan ini berharap dapat diterima secara sosial dan diakui kontribusinya dalam komunitas gereja, sekaligus memperkuat identitas religius mereka.

Dampak Persepsi Perempuan tentang Pakaian Terhadap Aktivitas Mereka di Gereja

Temuan terkait dengan dampak persepsi terhadap pilihan berpakaian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kenyamanan berpakaian dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Responden yang merasa pakaian mereka tidak sesuai dengan ekspektasi gereja cenderung kurang aktif dalam kegiatan gereja (rata-rata 3,16), sementara mereka yang merasa nyaman dengan pakaian mereka lebih termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan gereja (rata-rata 3,24).

Hal ini tentu membawa dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, pertama adalah peningkatan partisipasi perempuan dalam ibadah. Dalam penelitiannya, Blackwell (2016) mengkaji hubungan antara religiositas, citra tubuh, dan kesopanan pada perempuan Kristen, dengan fokus pada bagaimana pakaian sebagai ekspresi kesopanan memengaruhi partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja. Blackwell menemukan bahwa bagi banyak perempuan, pakaian tidak hanya merupakan bagian dari penampilan fisik, tetapi juga simbol dari identitas religius dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Perempuan yang mengenakan pakaian yang dianggap sesuai dengan norma gereja cenderung merasa lebih diterima dalam komunitas keagamaan, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, pakaian yang sopan dan sesuai dengan ekspektasi gereja berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan memperkuat komitmen mereka terhadap kehidupan rohani.

Kedua, peningkatan rasa percaya diri. McNeill dalam penelitiannya menemukan bahwa pilihan pakaian perempuan terkait erat dengan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Berpakaian dengan baik secara positif mempengaruhi bagaimana orang lain memandang mereka, meningkatkan konsep diri mereka. Keinginan untuk penerimaan sosial dan ketakutan dinilai tidak modis ini dapat mendorong wanita untuk membuat pilihan mode yang selaras dengan harga diri dan identitas mereka (McNeill, 2018). Dengan demikian, dalam konteks gereja, perempuan yang merasa pakaian mereka sesuai dengan ekspektasi gereja dan nyaman untuk dikenakan akan merasa lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini dapat mengarah pada keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sosial gereja dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Hal ini dengan sendirinya mengurangi perasaan terisolasi atau tidak diterima. Pakaian yang nyaman juga memberi kesempatan bagi perempuan untuk berfokus pada kegiatan ibadah tanpa terganggu oleh ketidaknyamanan penampilan fisik.

Namun selain dampak positif, penelitian ini juga mengungkap sisi negatif dari persepsi perempuan tentang pakaian pantas dalam ibadah. Pertama, ketergantungan pada standar sosial.

Temuan ini juga dapat menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat dalam komunitas gereja

terkait penampilan, di mana perempuan merasa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi gereja agar diterima. Goffman (2023) menjelaskan konsep "penampilan" sebagai bagian dari konstruksi sosial, di mana individu, terutama perempuan, sering kali merasa perlu untuk menyesuaikan penampilan mereka dengan harapan sosial yang ada. Dalam konteks gereja, tekanan untuk mengikuti standar pakaian tertentu dapat menciptakan kecemasan dan stres karena individu merasa bahwa penampilan eksternal mereka lebih diperhatikan daripada kualitas spiritual atau keimanan mereka.

Kedua, keterbatasan akses dan ekonomi. Crane (2000) memberikan wawasan yang relevan terkait dengan dampak persepsi perempuan terhadap pakaian dalam konteks sosial gereja. Dia mengemukakan bahwa pakaian berfungsi sebagai simbol status sosial, identitas gender, dan kelas, di mana norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat, termasuk gereja, mengharuskan individu untuk mematuhi standar berpakaian tertentu. Bagi perempuan yang berasal dari kelas sosial lebih rendah, keterbatasan dalam akses pakaian yang memenuhi standar ini dapat menciptakan perasaan terpinggirkan dalam komunitas gereja. Keterbatasan tersebut memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menambah tekanan bagi perempuan untuk menyesuaikan penampilan mereka agar diterima dalam kelompok sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun pakaian dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi, ketergantungan pada standar pakaian yang ditetapkan oleh kelas sosial dapat memperburuk perasaan ketidaksetaraan dan stres sosial di antara perempuan yang tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Ketiga, mengabaikan aspek rohani dan spiritualitas. Terlalu fokus pada pakaian sebagai indikator keseriusan ibadah bisa mengalihkan perhatian dari aspek rohani dan penghayatan spiritual. Pakaian yang dianggap "sesuai" bisa menjadi lebih penting daripada kedalaman iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan, yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam beribadah.

Neal membahas hubungan antara agama Kristen dan fashion di Amerika, mengeksplorasi bagaimana pakaian dapat menjadi simbol religiusitas dan status sosial dalam komunitas Kristen. Neal mengkritik bagaimana fokus pada penampilan sering kali mengaburkan tujuan rohani sejati dalam beribadah, dengan banyak individu merasa bahwa mereka harus mengenakan pakaian yang "tepat" untuk menunjukkan keseriusan iman mereka. Neal menunjukkan bahwa meskipun pakaian bisa berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan identitas religius, terlalu banyak menekankan pada penampilan luar bisa mengalihkan perhatian dari penghayatan spiritual yang lebih mendalam, seperti hubungan pribadi dengan Tuhan dan kedalaman iman. Dalam konteks ini, pakaian bisa menjadi penghalang untuk mengakses inti dari ibadah yang seharusnya berfokus pada aspek spiritual, bukan sekadar penampilan eksternal (Neal, 2019).

Keempat, fragmentasi sosial dalam komunitas gereja. Jika standar berpakaian yang diterapkan terlalu kaku, ada kemungkinan terjadinya fragmentasi sosial dalam komunitas gereja, di mana beberapa individu merasa lebih diterima dan lebih "terhormat" hanya karena pakaian mereka memenuhi standar tersebut. Ini bisa menciptakan perasaan eksklusivitas dan

ketidakadilan di antara anggota gereja, yang justru bisa mengurangi rasa kebersamaan dan memperburuk interaksi sosial di dalam jemaat.

Crane (2000) mengemukakan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas individu, tetapi juga berperan dalam membentuk hierarki sosial di dalam komunitas. Ketika standar berpakaian yang ketat diterapkan, mereka yang mampu memenuhi standar ini sering kali merasa lebih diterima, sedangkan yang tidak bisa memenuhi mungkin merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Hal ini dapat menciptakan perasaan eksklusivitas, di mana kelompok-kelompok dalam komunitas gereja dibedakan berdasarkan penampilan mereka. Fragmentasi sosial semacam ini berpotensi mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas dalam jemaat, memperburuk interaksi sosial, dan menciptakan ketidakadilan dalam hubungan antar anggota gereja.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan berpakaian dapat mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja, yang memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi sosial, dan inklusivitas. Namun, juga terdapat sisi negatif terkait dengan tekanan sosial dan standar pakaian yang terlalu menekankan aspek eksternal, yang dapat mengarah pada ketidaksetaraan atau mengurangi fokus pada aspek rohani dari ibadah. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa standar sosial dalam komunitas gereja tidak terlalu membatasi atau menciptakan kecemasan, dan lebih menekankan pada inklusivitas, pengertian, dan penerimaan terhadap beragam latar belakang dan cara berpakaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perempuan terhadap pakaian yang pantas dalam ibadah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang menekankan kesederhanaan, kesopanan, dan keformalan. Pakaian yang dianggap sesuai dengan standar gereja tidak hanya mencerminkan kesucian dan komitmen spiritual, tetapi juga mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja. Perempuan yang merasa pakaian mereka sesuai dengan ekspektasi gereja cenderung lebih aktif dalam ibadah, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas gereja.

Namun, di balik dampak positif tersebut, ada beberapa sisi negatif yang perlu diperhatikan. Tekanan sosial terkait standar berpakaian yang berlaku di gereja dapat menciptakan kecemasan dan stres, terutama bagi perempuan dengan keterbatasan ekonomi atau akses terhadap pakaian yang sesuai. Hal ini juga berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial dalam komunitas gereja, di mana beberapa individu merasa lebih diterima atau dihargai hanya karena pakaian mereka memenuhi standar gereja. Lebih jauh, terlalu fokus pada pakaian sebagai indikator keseriusan ibadah bisa mengalihkan perhatian dari aspek rohani dan spiritualitas, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam beribadah.

Dengan demikian, meskipun standar berpakaian dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan gereja, penting untuk menyadari bahwa tekanan sosial dan keterbatasan ekonomi dapat menciptakan kesenjangan dalam

penerimaan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu mempertimbangkan pentingnya keseimbangan antara kesesuaian pakaian dengan prinsip agama dan penghormatan terhadap keberagaman kondisi sosial dan ekonomi jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetbekova, A. K. (2024). Discourse of national clothes in Kazakh and Turkish proverbs. *Journal of Oriental Studies*, 108(1). <https://doi.org/10.26577/JOS.2024.v108.i1.03>
- Andrighetto, G., Grieco, D., & Tummolini, L. (2015). Perceived legitimacy of normative expectations motivates compliance with social norms when nobody is watching. *Frontiers in Psychology*, 6(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01413>
- Av Thaddeus, K. (2024). Decoding the Shift: An Inquiry into the Evolution of Dressing Patterns among Female Christians: A Study of the Universal Reformed Christian (NKST) Church (1911-2022). *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-TJ1WINID>
- Arshad, Z., Aris, A., Md. Nor, Z., & Kamis, A. (2024). Women's Islamic Shariah Compliant Dress: An Overview. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2024.05.02.002>
- Bogdan, P. C., Dolcos, F., Moore, M., Kuznetsov, I., Culpepper, S. A., & Dolcos, S. (2023). Social Expectations are Primarily Rooted in Reciprocity: An Investigation of Fairness, Cooperation, and Trustworthiness. *Cognitive Science*, 47(8). <https://doi.org/10.1111/cogs.13326>
- Carapina, I. (2015). Women are More Religious Than Men; is this True? *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 2(1). <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2015.02.00056>
- Chang, L. J., & Koban, L. (2013). Modeling emotion and learning of norms in social interactions. In *Journal of Neuroscience* (Vol. 33, Issue 18). <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0973-13.2013>
- Crane, D. (2000). *Fashion and its social agendas: Class, gender, and identity in clothing*. University of Chicago Press.
- Ego, A. J. (2023). Business Clothing For Females: Suitability For Effective Workplace Job Performance in Nigeria. *Journal of International Education and Practice*, 6(2), 37. <https://doi.org/10.30564/jiep.v6i2.5533>
- Entwistle, J. (2023). *The fashioned body: Fashion, dress and modern social theory*. John Wiley & Sons.
- Gatterson, B. A. K. (2016). *Church dress: Oral narratives of African American women* [Iowa State University, Digital Repository]. <https://doi.org/10.31274/etd-180810-5543>
- Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450–459). Routledge.
- Hang, Y., Soto, C., Lee, B., Speyer, L. G., Murray, A. L., & Möttus, R. (2023). Social expectations and abilities to meet them as possible mechanisms of youth personality development. *Journal of Personality*, 91(3). <https://doi.org/10.1111/jopy.12760>
- Jarvis, A. (2007). The dress must be white and perfectly plain and simple: Confirmation and first communion dress, 1850-2000. *Costume*, 41. <https://doi.org/10.1179/174963007X182354>
- Kamyab, F., & Hoseinzadeh, A. (2023). The Psychological Impact of Social Expectations on Women's Personal Choices. *The Psychology of Woman Journal*, 4(2), 169–176. <https://doi.org/10.61838/kman.pwj.4.2.20>
- Khmil, V. V., & Popovych, I. S. (2019). Philosophical and Psychological Dimensions Of Social

Expectations Of Personality. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 16. <https://doi.org/10.15802/ampr.v0i16.187540>

Kraus, M. W., & Mendes, W. B. (2014). Sartorial symbols of social class elicit class-consistent behavioural and physiological responses: A dyadic approach. *Journal of Experimental Psychology: General*, 143(6), 2330–2340. <https://doi.org/10.1037/xge0000023>

Mathew, M. M., & Thomas, K. A. (2018). Development and Validation of Perceived Social Expectations Scale Towards Medical Profession (PSEMP). *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 5(8), 25–34. <https://www.jetir.org/view?paper=JETIRD006006>

McNeill, L. S. (2018). Fashion and women's self-concept: a typology for self-fashioning using clothing. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 22(1). <https://doi.org/10.1108/JFMM-09-2016-0077>

Neal, L. S. (2019). *Religion in Vogue: Christianity and fashion in America*. NYU Press.

Nearman, S. (2013). Girls' modesty garments. <https://patents.google.com/patent/US20140101826A1/en>

Oguy, O., & Ivasiuk, O. (2019). Christian Symbolism of Color in the Middle Ages in the Context of a New Concept of the Symbol as a Hypermark. *Mediaforum : Analytics, Forecasts, Information Management*, 7, 188–210. <https://doi.org/10.31861/mediaforum.2019.7.188-210>

Phillips, A. B. (2012). *Modern Modesty: The Renegotiation of Female Pious Dress In Modern Pentecostal Assemblies*. University of Arkansas.

Rababa'h, M. (2024). Indications of Clothing from the Perspective of Islamic Culture. *Arts and Social Sciences Series*, 3(3), 399–430. <https://doi.org/10.59759/art.v3i3.680>

Sadawi, N. (2002). *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Erlangga.

Salma, G., & Falah, A. M. (2023). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 94–103. <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i1.3197>

Talal, H. A. (2025). Fabrics, Garments, And Complementary Elements Of Clothes (Accessories) In The Yakînî Divan. *Journal of the College of Languages*, 0(51), 237–256. <https://doi.org/10.36586/jcl.2.2025.0.51.0237>

Tariq, T. (2013). Let modesty be her raiment: The classical context of ancient-Christian veiling. In *Implicit Religion* (Vol. 16, Issue 4). <https://doi.org/10.1558/imre.v16i4.493>

Trzebiatowska, M., & Bruce, S. (2012). *Why are women more religious than men?* Oxford University Press.

Turner, B. S. (2008). *The body and society: Explorations in social theory*.

Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.

Vannini, P. (2016). *Body/embodiment: Symbolic interaction and the sociology of the body*. Routledge.

Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butfer, E. M., Belavich, T. G., Hipp, K., Scott, A. B., & Kadar, J. L. (2015). Religion and spirituality: Unfuzzifying the fuzzy. *Sociology of Religion*, 29–34.